

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Maskulinitas merupakan suatu penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat tentang laki-laki yang dapat menjadi pertentangan dengan feminitas sebagai *stereotype* Perempuan. Maskulin dan feminim merupakan dua sifat yang berlawanan dan membentuk suatu garis lurus yang di setiap titiknya memiliki gambaran derajat tentang kekelakian (maskulinitas) atau keperempuanan (feminimitas). Seorang laki-laki yang memiliki karakteristik yang identik dengan maskulin disebut laki-laki maskulin, Jika memiliki karakter berlebihan disebut laki-laki super maskulin, jika kurang disebut laki-laki kurang maskulin atau laki-laki feminim. Begitu pula sebaliknya, jika dibaca variasi sifat seorang perempuan.<sup>1</sup>

Maskulin tentunya berkaitan dengan feminin akan tetapi keduanya memiliki makna dan arti yang berbeda jika maskulin erat kaitannya dengan kejantanan, kekuatan, dan kekelakian makan feminin justru sebaliknya, feminin merupakan penampilan yang biasanya erat kaitannya dengan perempuan dan dihubungkan dengan perempuan, terutama kecantikan dan kelembutan. Perbedaan lain juga terdapat pada karakter, karakter maskulin merupakan karakter yang berkaitan dengan hububgan pertimbangan logika serta maupun logika. Sedangkan feminim

---

<sup>1</sup> Muhadjir Darwin “ Maskulinitas: Posisi Laki-laki dalam Masyarakat Patriarkis” *Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University*, no. 281 (Juni, 1999). [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=maskulinitas+adalah&btnG=#d=gs\\_gabs&t=1711722861810&u=%23p%3Dx1pkxas9qtIJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=maskulinitas+adalah&btnG=#d=gs_gabs&t=1711722861810&u=%23p%3Dx1pkxas9qtIJ)

merupakan karakter yang berkaitan dengan hubungan dalam pertimbangan hati atau intuisi.<sup>2</sup>

Pada sebuah film, terdapat penokohan pada setiap peran yang akan dimainkan. Pelaku yang mengemban suatu peristiwa dalam film sehingga peristiwa tersebut mampu membangun suatu cerita disebut dengan tokoh. Tokoh pada sebuah film bukanlah orang yang sebenarnya tetapi merupakan gambaran yang dibuat oleh penulis secara istimewa, kemudian penulis akan memilih beberapa aspek dari sifat manusia lalu memilih beberapa yang dapat dianggap cocok untuk kemudian digabungkan menjadi satu karakter tokoh. Tokoh yang diciptakan bisa saja cocok dan membuat kita dapat bereaksi pada pemeran sesungguhnya, namun pada kenyataannya kita bereaksi sesuai dengan karakter yang sudah diciptakan.<sup>3</sup>

Film adalah salah satu media komunikasi dan teknologi yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Keberadaannya sudah menarik perhatian dari berbagai macam kalangan untuk menikmati hasil teknologi tersebut. Televisi sebagai media yang hadir sebagai salah satu kebutuhan telah memberi sumbangan yang begitu besar bagi kehidupan manusia. Sadar atau tidak, film menjadi media yang memberikan kebijakan pada perilaku masyarakat.<sup>4</sup>

Representasi yang diambil dari film ini yaitu maskulinitas yang terdapat pada tokoh utama atau pemeran yang bermain dalam film ini. Dalam buku yang dimuat

---

<sup>2</sup> Ina Salmah Febrianti, "Keseimbangan Karakter Feminin dan maskulin dalam Mewujudkan Masyarakat Madani" *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 19, No. 1 (Januari-Juni 2021), 47-51.

<sup>3</sup> Mu'thia Mubasyira "Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Film "My Name Is Khan" Karya Karan Johar" *Jurnal Pemikiran, Penelitian pendidikan dan Sains* 5, no. 2 (Desember 2017): 133-144.

<sup>4</sup> Ivan Masdudin, *Mengenal Dunia Film*, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2011), 2.

oleh Goldin menyatakan bahwa representasi dapat berfungsi sebagai sebuah bentuk atau susunan yang yang dapat melambangkan, menggambarkan, dan mewakili dalam suatu cara. Selain itu, representasi merupakan suatu bentuk atau model yang menggantikan sebuah situasi atau aspek dari situasi yang digunakan untuk menemukan solusi, atau sebagian contoh dari masalah yang dapat digambarkan dengan objek, kata-kata, gambar, atau simbol.

Berdasarkan dari representasi yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi pada dasarnya menghubungkan konsep dengan menggunakan bahasa yang dapat memungkinkan seseorang untuk mengartikannya. Konsep yang ada harus dapat diterjemahkan dalam bahasa yang universal untuk menghubungkan konsep dan ide dengan tertulis, foto, ataupun bentuk-bentuk visual dan simbol lainnya.

Film Serigala Terakhir merupakan film drama kriminal Indonesia yang dirilis pada tahun 2009. Film yang disutradarai oleh Upi Avianto ini dibintangi oleh Vini G. Bastian, Fathir Muchtar, Reza Pahlevi, Dion Wiyoko, Dallas Pratama, Ali Syakib, Fanny Fabriana, Zaneta Georgina, George Rudy, August Melasz dan Ullly Artha.

Film ini bercerita mengenai 5 orang yang menjalin persahabatan yang sangat kuat. Mereka adalah Ale (Fathir Muchtar), Jarot (Vini G. Bastian), Lukman (Dion Wiyoko), Sadat (Ali Syakieb dan Jago (Dallas Pratama). Sampai suatu hari terdapat sebuah insiden yang menyebabkan Jarot terpaksa menghilangkan nyawa seseorang yang berencana menusuk Ale sehingga membuat Jarot di penjara. Selama di dalam penjara Jarot tidak pernah dikunjungi sekalipun oleh para sahabatnya sehingga

terjadi perpecahan. Jarot lebih memilih masuk ke geng Naga Hitam yang merupakan musuh dari kelompok Ale.

Pada Film representasi maskulinitas dapat ditemukan pada film “*Serigala Terakhir*” sebuah film drama aksi dari Indonesia yang dirilis pada tahun 2009. Film ini mengajak penikmat film untuk berpikir lebih lagi dalam hal apa itu maskulinitas. Penelitian ini dapat memberikan suatu pemahaman tentang bagaimana representasi maskulinitas dalam sebuah karya film sehingga dapat menjadi suatu cerminan atau pengubah norma-norma yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana bentuk dan makna yang terdapat pada dialog tokoh utama yang ada pada film tersebut. Tentunya bentuk dan makna memiliki suatu perbedaan, pada penelitian ini bentuk dari representasi maskulinitas ditunjukkan dengan keseluruhan dialog yang diucapkan oleh tokoh utama sedangkan makna ditunjukkan dengan adanya satu maupun beberapa kata yang dapat dimaknai dengan beberapa jenis maskulinitas yang ada pada tokoh utama film *Serigala Terakhir*.

Salah satu data yang terdapat representasi maskulinitas pada film tersebut terletak pada menit ke 33, detik ke 41 terdapat dialog yang diucapkan tokoh utama “Mulai sekarang lo tau siapa tuan lo disini, anjing harus hormat sama tuannya, ngerti lo” pada dialog tersebut Jarot menunjukkan dominasinya pada penghuni ruang tahanan yang dulu kerap merundungnya. Selain dari dialog tersebut ditunjukkan pula bentuk fisik yang berotot serta rambut di sekitar wajah Jarot sehingga menambah kesan maskulin pada tokoh utama tersebut.

Penelitian tentang representasi maskulinitas dalam film telah menjadi topik yang sering dibahas. Namun, sebagian besar kajian yang ada cenderung fokus pada film-film dengan karakteristik modern atau global, dan kurang membahas maskulinitas dalam film Indonesia, khususnya film aksi. Film *Serigala Terakhir* (2009) karya Upi Avianto, yang menampilkan narasi penuh aksi dengan tokoh utama laki-laki, belum banyak mendapat perhatian dalam kajian ilmiah terkait representasi maskulinitas. Penelitian tentang film ini masih minim, terutama dalam mengkaji bagaimana maskulinitas tokoh utamanya ditampilkan dan dipahami dalam konteks budaya Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya batas penelitian yang dapat diisi dengan kajian lebih mendalam tentang bagaimana konsep maskulinitas direpresentasikan dalam film lokal, seperti *Serigala Terakhir*, dan bagaimana hal ini berkontribusi terhadap pemahaman lebih luas tentang dinamika gender di Indonesia.

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengkaji secara khusus representasi maskulinitas pada tokoh utama dalam film *Serigala Terakhir* (2009). Fokus pada film karya Upi Avianto ini membuka ruang diskusi baru tentang bagaimana maskulinitas dimaknai dalam konteks film aksi Indonesia, yang tidak hanya dipengaruhi oleh narasi lokal. Penelitian ini akan mengkaji elemen-elemen maskulinitas hegemonik, subordinat, dan marjinal yang muncul dalam film ini, dan bagaimana karakter tokoh utama mencerminkan atau menantang stereotip maskulinitas tradisional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam kajian film Indonesia, sekaligus menambah wawasan mengenai representasi gender dalam media populer tanah air.

Secara keseluruhan Film serigala Terakhir ini memberikan gambaran mengenai berbagai sisi maskulinitas, selain itu film ini juga seperti mengajak para penikmat film drama kriminal maupun film dengan genre *action* untuk berpikir kembali apa sebenarnya itu maskulinitas. Penelitian ini akan memberikan kontribusi akan pemahaman yang lebih dalam kembali tentang bagaimana representasi maskulinitas film dalam memahami bentuk serta makna yang terkandung pada tokoh utama yang diteliti, serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan berbeda terhadap tokoh utama yang bernama Jarot dalam menggambarkan maskulinitas yang ada pada dirinya yang mungkin tidak tampak secara langsung oleh penonton pada umumnya.

Dari latar belakang di atas muncul ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Representasi Maskulinitas pada Tokoh Utama dalam Film Serigala Terakhir Tahun 2009 Karya Upi Avianto”**

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana representasi maskulinitas pada tokoh utama dalam film serigala terakhir tahun 2009 karya Upi Avianto?
2. Bagaimana makna maskulinitas pada tokoh utama dalam film serigala terakhir tahun 2009 karya Upi Avianto?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan representasi maskulinitas pada tokoh utama dalam film serigala terakhir tahun 2009 karya Upi Avianto
2. Mendeskripsikan makna maskulinitas pada tokoh utama dalam film serigala terakhir tahun 2009 karya Upi Avianto

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperlihatkan bagaimana representasi maskulinitas dihadirkan dalam sebuah film, yang berfungsi sebagai media komunikasi. Dengan menganalisis film sebagai medium, penelitian ini berupaya mengungkapkan makna maskulinitas yang ditampilkan, baik secara eksplisit maupun implisit. Film sering kali mencerminkan atau membentuk pandangan masyarakat tentang peran gender, termasuk bagaimana maskulinitas diidealkan, diperdebatkan, atau dikritik. Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa pemahaman tentang maskulinitas dalam berbagai konteks akan semakin diperluas dan didalami.

Lebih dari itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan penting untuk kajian media lainnya yang berfokus pada maskulinitas. Tidak hanya film, tetapi juga media lain seperti iklan, acara televisi, atau media sosial dapat menjadi objek untuk menggali lebih jauh tentang bagaimana maskulinitas direpresentasikan dan dipersepsikan dalam budaya populer. Dengan memahami bagaimana maskulinitas diproyeksikan melalui berbagai media, kita dapat memetakan dinamika sosial dan budaya yang melingkupinya serta mengkritisi konstruksi gender yang ada di masyarakat.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah dalam mengungkap dan menjelaskan gambaran serta pemaknaan mengenai apa itu maskulinitas. Dengan menyoroti representasi maskulinitas yang tidak hanya ada dalam karya sastra, tetapi juga dalam teks nonsastra, pembaca akan memiliki pandangan yang lebih luas tentang konsep ini. Maskulinitas dapat muncul dalam berbagai bentuk dan konteks, baik melalui cerita fiksi dalam sastra maupun dalam media lain seperti film, iklan, atau berita, sehingga memungkinkan pembaca untuk melihat bagaimana maskulinitas dipahami dan disajikan di berbagai medium.

Penelitian ini juga dapat membantu pembaca untuk memahami bahwa pemaknaan maskulinitas tidak terbatas pada narasi tradisional yang sering kali ada dalam sastra, tetapi juga ditemukan dalam teks-teks nonsastra yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman tentang maskulinitas akan menjadi lebih komprehensif, karena pembaca diajak untuk melihatnya melalui berbagai perspektif dan konteks, baik dalam konteks budaya populer maupun dalam representasi media lainnya yang ada di luar ranah sastra murni.

### b. Bagi Mahasiswa Bahasa, Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat menjadi acuan serta pertimbangan penting bagi mahasiswa dalam mengembangkan gagasan baru ketika menjalankan berbagai penelitian. Dengan menghadirkan kajian yang mendalam mengenai representasi

maskulinitas dalam media, penelitian ini dapat menjadi dasar yang kuat bagi mahasiswa yang ingin mengeksplorasi topik-topik terkait gender, media, dan budaya. Mahasiswa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk melihat bagaimana konsep-konsep teori gender dapat diaplikasikan dalam konteks nyata, sehingga mampu memberikan panduan dalam merancang penelitian serupa atau bahkan memperluas kajian ke area baru.

Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong mahasiswa untuk lebih kreatif dalam mengeksplorasi ide-ide yang relevan dengan perkembangan sosial dan budaya saat ini. Dengan memanfaatkan penelitian ini sebagai landasan teoritis, mahasiswa dapat mengembangkan penelitian yang lebih inovatif, baik dalam konteks akademis maupun praktis, yang berfokus pada isu-isu kontemporer seperti perubahan peran gender dalam masyarakat atau representasi maskulinitas di berbagai platform media baru. Ini akan membuka peluang bagi mahasiswa untuk menghasilkan penelitian yang tidak hanya relevan, tetapi juga memberikan kontribusi berarti dalam wacana akademis yang lebih luas.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan tentang gambaran maskulinitas yang ada dalam berbagai konteks. Penelitian ini tidak hanya menawarkan wawasan teoretis mengenai konsep maskulinitas, tetapi juga membantu pembaca memahami bagaimana maskulinitas direpresentasikan di media dan budaya populer. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan

mendalam tentang peran, ciri, serta dinamika maskulinitas dalam kehidupan sosial.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi penting dalam kajian gender dan media, memberikan perspektif yang lebih kritis terhadap konstruksi maskulinitas. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif tentang maskulinitas, diharapkan pembaca dapat lebih peka terhadap representasi gender dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pandangan serta interaksi sosial yang melibatkan peran laki-laki dan perempuan.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman atau salah tafsir terhadap judul peneliti dan mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini, terdapat kata kunci sebagai gambaran yang jelas untuk pembacanya.

1. Representasi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *representation* yang artinya perwakilan, gambaran, atau penggambaran.
2. Maskulinitas ialah pandangan mengenai laki-laki yang memiliki aspek karakteristik perilaku dan fisik yang tampak maupun orientasi seksual. Sama seperti karakter laki-laki yang kasar, bertanggung jawab, pekerja keras serta rasional yang sudah tertanam pada masyarakat.
3. Film adalah salah satu media komunikasi audio visual maupun visual saja yang berupa penyampaian suatu cerita yang dinikmati oleh khalayak Masyarakat sebagai suatu sarana rekreasi atau hiburan.

Dalam film serigala terakhir karya Upi Avianto terdapat gambaran mengenai maskulinitas sebagai objek atau bahan penelitian untuk diteliti.

## F. Kajian Peneliatian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu memiliki fungsi sebagai acuan analisis berdasarkan kerangka teoritis dan sebagai pembeda dengan penelitian terkait dengan gambaran atau representasi mengenai maskulinitas pada karya sastra.

Penelitian pertama dilakukan oleh Nurul Dewi Prabawa Ningrum pada tahun 2019 dengan judul “Representasi Maskulinitas dalam Film Aquaman (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Nurul Dewi Prabawa Ningrum melakukan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi.<sup>5</sup> Penelitian pertama memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang representasi maskulinitas pada film dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penelitian tersebut yaitu pada objek film yang diteliti yang menggunakan film luar negeri yang bertema pahlawan super sedangkan pada penelitian ini menggunakan film dalam negeri yang bercerita mengenai kehidupan 5 orang sahabat yang salah satunya memilih menjadi seorang mafia yang bermusuhan dengan keempat sahabatnya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Friska Dewi Yulianti, Atwar Bajari, Slamet Mulyana pada tahun 2017 dengan judul “Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond’s Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas)”.<sup>6</sup> Penelitian kedua memiliki kesamaan

---

<sup>5</sup> Nurul Dewi Prabawa Ningrum, “Representasi Maskulinitas Dalam Film AQUAMAN (Analisis Semiotika Roland Barthes) L 100 150 139” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019)

<sup>6</sup> Friska Dewi Yulianti, Atwar Bajari, Slamet Mulyana, “Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond’s Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas)”, *Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (Juli, 2017): 16, <https://doi.org/10.24912/jk.v9i1.180>

tentang maskulinitas tetapi objek penelitian ini menggunakan iklan sebagai penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Bartes untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, serta mitos yang terdapat dalam iklan televisi POND'S Men yang merepresentasikan maskulinitas dengan edisi #LelakiMasaKini. Terdapat makna denotasi, konotasi serta mitos yang terdapat pada iklan yang diteliti tersebut. Meskipun terdapat persamaan penelitian yang mengkaji konsep maskulinitas tetapi terdapat perbedaan objek dan metode penelitian yang berbeda.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ilham Mahendra pada tahun 2017 dengan judul "Stereotip Gender dan Penyebaran Wacana Maskulinitas Dalam Novel Balada Si Roy: Joe Karya Gola Gong). Pendekatan yang dilakukan pada penelitian tersebut menggunakan sosiologis yang berfokus pada penggunaan teori stereotip gender dan maskulinitas.<sup>7</sup> Tokoh Roy pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologis yang berfokus pada penggunaan stereotip gender (how to be a man) dan maskulinitas (how to be a man). Hal tersebut direfleksikan oleh tokoh Roy sebagai ikon good man sebab merefleksikan how to be man. Penelitian ini berfokus pada novel yang berjudul Balada Si Roy yang menggunakan pendekatan sosiologis untuk penelitian tersebut tetapi tetap mengacu pada maskulinitas yang ada pada penelitian yang digunakan sementara pada penelitian ini menggunakan film sebagai objek utama penelitian.

---

<sup>7</sup> Ilham Mahendra, "Stereotip Gender dan Penyebaran Wacana Maskulinitas Dalam Novel Balada Si Roy: Joe Karya Gola Gong", *Alaysastra* 13, no. 2 (November, 2017), 106,

Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh dosen IAIN Madura ibu Masyithah Maghfirah Rizam dan Moh. Hafid Effendy yang berjudul “Representasi Kegagalan Cinta dan Kriminalitas dalam Novel *Seribu Wajah Cinta* Karya Fredy S”. Pada penelitian keempat ini sama-sama mengkaji tentang representasi yang menunjukkan adanya gambaran mengenai kegagalan dan kriminalitas pada novel yang diteliti. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yang sama-sama dilakukan peneliti untuk melakukan pendekatan penelitian. Perbedaan pada penelitian tersebut adalah menggunakan pendekatan mimetik dan yang menjadi sumber data adalah novel sementara pada penelitian ini menggunakan film.<sup>8</sup>

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Tinjauan Teori Tentang Maskulinitas**

#### **a. Definisi Maskulinitas**

Maskulinitas merupakan suatu konsep tentang perilaku, peran sosial, dan makna yang dilekatkan pada laki-laki dalam waktu tertentu. Artinya hal tersebut berarti maskulinitas memiliki sifat yang statis dan dapat mengalami perubahan makna menyesuaikan keadaan sekitar. Menurut Budiastuti dan Wulan, ide mengenai kelelakian seringkali diaanggap sebagai suatu konsep yang secara sosial tidak banyak dibatasi. Pernyataan tersebut mengacu pada hal-hal yang sudah dipersepsikan sebagai hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dengan laki-laki dianggap sebagai sifat positif yang harus dimiliki, seperti kekuatan, keberanian,

---

<sup>8</sup> Masyithah Maghfirah Rizam, Moh. Hafid Effendy. “Representasi Kegagalan Cinta dan Kriminalitas dalam Novel *Seribu Wajah Cinta* Karya Fredy s.” Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Vol 3, No. 1, Juli 2021

ketangguhan, ketampanan dan sifa lainnya yang dikaitkan dengann identitas laki-laki sejati<sup>9</sup>.

Menurut Demartoto maskulinitas diambil dari bahasa Perancis yaitu “*masculinine*”. Maskulinitas merupakan karakter gender yang secara umum lebih melekat pada seorang laki-laki. Sebagai kontruksu sosial maskulinitas telah tertanamkan dalam keluarga dari doktrin yang diberikan orang tua<sup>10</sup>.

#### 1) Maskulin sebelum tahun 1980-an

Maskulin muncul dengan sosok laki-laki kelas pekerja dengan bentuk tubuh dan bertingkahtaku sebagai dominator, terutama atas laki-laki. Citra laki-laki ini kental sebab adanya perkembangan industri pada masa itu, laki-laki bekerja di pabrik sebagai buruh kasar. Laki-laki juga terlihat begitu kebpak-an dengan sosok pemimpin dalam keluarga yang bisa membuat Keputusan utama. Konsep ini dinamakan konsep tradisional dalam pandangan barat.

#### 2) Maskulin tahun 1980-an

Pada masa ini maskulinitas terbagi menjadi dua konsep yang pertama yaitu *new man as nurturer* merupakan gelombang awal reaksi laki-laki terhadap maskulinitas. Laki-laki menjalani sifat alaminya selayaknya memiliki rasa perhatian dan kelembutan seperti sosok perempuan. Kelembutan laki-laki sebafgaimaba sosok ayah, contohnya untuk mengurus anak. Sifat seperti ini biasanya dari kalangan yang berpendidikan, berintelek, juga dari kalangan menengah. Konsep kedua yaitu *new man as narcissist*, konsep ini merupakan generasi yang tertarik pada *fashion* dan

---

<sup>9</sup> Annisa Fitria Ramadhani, Catur Sutronaji. “Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Film Persahabatan Bagai Kepompong 2021” Jurnal Nomosleca Vol. 7, No. 1, April 2021

<sup>10</sup> Syulhaji S”Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes),” eJournal Ilmu Komunikasi 5 no. 2 (November, 2017): 4.

musik pop. Banyak produk-produk komersial untuk laki-laki yang bermunculan, bahkan laki-laki sebagai objek seksual menjadi bisnis yang begitu menjanjikan. Pada masa ini laki-laki menunjukkan maskulinitasnya dengan gaya hidup *happines*. Laki-laki begitu memanjakan dirinya dengan produk-produk komersial seperti rumah, mobil, perhiasan dan pakaian serta menganggap laki-laki pekerja industri ketinggalan zaman.

### 3) Maskulin pada tahun 1990-an

Pada masa ini laki-laki tidak terlalu peduli ladi terhadap hal-hal tidak penting kaum maskulinitas era 1980-an, pada masa ini maskulinitas ditunjukkan dengan sosok yang macho, kekerasan dan hooliganisme. Laki-laki disini membangun maskulinitasnya dekat dengan kehidupan olahraga, dunia malam, serta seks. Pada masa ini laki-laki lebih menunjukkan dengan kebebasannya bersama dengan para temannya dalam menikmati hidup.

### 4) Maskulin tahun 2000-an

Perlu ddiketahui di masa ini terdapat perubahan baru mengenai laki-laki. Homoseksual contohnya, meskipun homoseksual telah berkembang sejak tahun 80-an, bahkan sekarang laki-laki sudah mengenal istilah metroseksual. Metroseksual adalah laki-laki dengan kalangan atas, mereka berdandan, serta berkelompok yang terpandang dalam Masyarakat. Laki-laki metroseksual pada umumnya memiliki sebuah pandangan yang luas dan berbudaya layaknya tipe maskulinitas tahun 80-an.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Rizki Alif Syafruddin, "Representasi Maskulinitas Pada Film Cinta Itu Buta" (Universitas Tidar, Magelang 2023), 20-22.

## b. Jenis-jenis Maskulinitas

Maskulinitas dapat didefinisikan sebagai suatu tempat yang secara serentak berada dalam hubungan gender, praktik yang mengikutsertakan laki-laki dan Perempuan dalam gender dan efek dari praktik ini pada pengalaman tubuh, personalitas, dan budaya. Connell mengajukan pola-pola mengenai maskulinitas sebagai berikut<sup>12</sup>:

### 1) Maskulinitas Hegemonik

Maskulinitas hegemonik merupakan bentuk konfigurasi praktik gender yang menjelma menjadi bentuk pengakuan yang diterima terhadap masalah legitimasi patriarki, yang menjamin posisi dominan laki-laki dan subordinasi perempuan. Secara singkat, dominasi tidak selalu melalui kekerasan, melainkan melalui persuasi, budaya, dan intuisi.

Contoh dari maskulinitas hegemonik pada kehidupan sehari-hari seperti aktor terkenal, pemain sepakbola terkenal, atau seseorang yang memiliki pangkat tinggi maupun kehidupan yang mapan. Kesimpulannya, maskulinitas hegemonik menentukan bagaimana seharusnya menjadi seorang laki-laki.

### 2) Maskulinitas Subordinat

Maskulinitas subordinat adalah suatu bentuk maskulinitas yang menjadi target hegemoni, contohnya kaum gay terhadap laki-laki heteroseksual dalam suatu kebudayaan masyarakat tertentu. Posisi subordinasi ini sering memungkinkan kekerasan dilakukan secara sah kepadanya, diskriminasi ekonomi, posisi ditindas.

---

<sup>12</sup> Oktarizal Drianus. "Hegemonic Masculinity: Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial" *Journal of Psychology, Religion and Humanity* Vol. 1, No. 1 2019, 41-42

Penindasan yang dilakukan tidak selalu dalam bentuk kekerasan fisik, bisa saja dalam bentuk kekerasan simbolik melalui legitimasi budaya, kepercayaan, dan peran tertentu. Seperti perempuan bekerja pada ranah domestik di mana mereka tidak dibayar dan laki-laki bekerja di ranah publik yang mereka mendapat gaji.

Karena laki-laki memiliki kapital ekonomi, posisi ini memungkinkan adanya subordinasi kepada perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan sering terjadi pada subordinasi ini. Connell berpendapat bahwa subordinasi bisa juga dalam bentuk pelecehan melalui bahasa, misalnya pada laki-laki yang dianggap berbeda dengan beberapa kata-kata yang mengandung pelecehan.

### 3) Maskulinitas Komplisit

Tidak banyak laki-laki yang memenuhi standar normatif yang berlaku pada maskulinitas hegemonik. Jumlah laki-laki yang menerapkan pola hegemonik sangat kecil. Namun, sebagian laki-laki mendapatkan keuntungan dari pola hegemoni sebab adanya pembeda patriarkis dan keuntungan dari subordinasi perempuan.

Maskulinitas komplisit tidak secara langsung melakukan dominasi kepada perempuan ataupun laki-laki lainnya namun secara tidak langsung ikut terlibat dalam proyek maskulinitas hegemonik. Akan tetapi, maskulinitas turut malanggengkan dan menerima keuntungan atas dominasi tatanan patriarki. Misalnya, pusat kecantikan dan pusat kebugaran yang memanfaatkan citra dominan untuk mendapatkan keuntungan.

### 4) Maskulinitas Marjinal

Maskulinitas marjinal merupakan peminggiran oleh otoritas kelompok hegemonik dominan. Hubungan antara marginalisasi dan otorisasi juga terjadi pada kelompok subordinat. Salah satu contoh maskulinitas marjinal ini merupakan seorang atlet kulit hitam di Amerika. Memiliki prestasi yang terlihat jelas pada olahraga di Amerika. Namun, hal ini tidak dapat melahirkan otoritas sosial kaum kulit hitam secara meneluruh.

## 2. Tokoh Penokohan

Ketika berbicara sebuah karya fiksi, sering menggunakan istilah-istilah seperti tokoh penokohan, watak perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk kepada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.<sup>13</sup>

Terdapat beberapa klasifikasi dari tokoh fiksi ke dalam beberapa kategori. Karakter pada tokoh dapat di kategorikan sebagai berikut:

- a) Tokoh Utama, Tokoh Bawahan, dan Tokoh Tambahan

---

<sup>13</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), 165-166.

Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peran yang diutamakan dalam cerita yang bersangkutan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian ataupun yang berkenaan dengan kejadian. Pada novel-novel tertentu peran tokoh utama selalu hadir pada setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman. Sebab peran tokoh utama selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Ia begitu menentukan dalam perkembangan alur cerita secara menyeluruh.

Tokoh Bawahan adalah tokoh untuk mendukung cerita serta perwatakan tokoh utama. Tokoh tersebut perlu agar perilaku, perbuatan, peristiwa dan kejadian yang dialami oleh tokoh utama menjadi lebih hidup, dan menarik. Kemunculan tokoh bawahan cenderung lebih sedikit dan kehadirannya hanya jika berkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tokoh tambahan yaitu tokoh yang berperan sebagai pelengkap dalam suatu cerita. Perannya tidak terlalu penting dan tokoh tambahan biasanya hadir untuk membuat cerita lebih masuk akal.

#### b) Tokoh Protagonis dan Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi. Tokoh tersebut merupakan perwujudan akan nilai-nilai, norma-norma yang ideal. Tokoh protagonis menunjukkan sesuatu yang sesuai pandangan dan harapan pembaca. Singkatnya, apapun yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan tokoh tersebut adalah yang diharapkan seorang pembaca.

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi penyebab ada dan terjadinya konflik. Tokoh antagonis memiliki posisi dengan tokoh protagonis baik secara

langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik atau batin. Konflik yang dialami protagonis tidak selalu disebabkan tokoh antagonis, baik itu dari seseorang atau beberapa orang individu yang dapat secara jelas ditunjuk.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana merupakan tokoh yang memiliki hanya satu kualitas individu tertentu dan satu sifat atau watak tertentu saja. Sebagai tokoh, tidak terlalu diungkapkan kemungkinan sisi dalam kehidupannya. Tidak mempunyai sifat dan tingkah laku yang dapat memberi efek kejutan bagi pembaca. Tokoh sederhana bisa juga melakukan suatu tindakan, namun semua tindakan tersebut akan kembali lagi pada watak yang ia miliki dan telah dibuatnya itu. Dengan begitu, pembaca akan mudah paham watak serta tingkah laku tokoh sederhana.

Tokoh bulat yaitu tokoh yang memiliki dan terungkap berbagai sisi di kehidupannya, kepribadian dan jati dirinya. Bisa juga memiliki watak tertentu yang bisa diformulasikan, namun ia mendapatkan pula untuk menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, serta mungkin akan bertentangan dan sulit diduga.

d) Tokoh Statis dan Berkembang

Tokoh statis merupakan tokoh cerita yang secara kehadirannya tidak mengalami perkembangan dan perubahan perwatakan sebagai akibat terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Biasanya tokoh statis tidak terlalu terlibat dan tidak terpengaruh dengan adanya beberapa perubahan lingkungan yang terjadi sebab adanya hubungan antar manusia.

Tokoh berkembang adalah tokoh yang dalam perwatakan mengalami perkembangan dan perubahan yang sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa serta alur yang diceritakan. Secara aktif tokoh berkembang berinteraksi dengan lingkungannya, baik pada lingkungan sosial ataupun pada lingkungan lainnya, dimana semua itu akan berpengaruh pada watak, sikap dan tingkah lakunya. Sikap dan watak yang berkembang pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan dari awal, pertengahan, hingga akhir sebuah cerita, sesuai dengan susunan koherensi cerita secara menyeluruh.

e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah gambaran, cerminan, dan penunjukan terhadap seorang atau beberapa orang yang terikat dalam suatu lembaga ataupun individu sebagai bagian dari sebuah lembaga yang terdapat pada dunia nyata. Sedangkan tokoh netral merupakan tokoh yang eksistensinya ada demi cerita itu sendiri. Tokoh netral memang benar-benar tokoh imajinasi yang hanya hidup dan berinteraksi di dalam dunia fiksi. Semata-mata hadir untuk cerita, atau bisa saja ia yang memiliki cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang dari dunia luar.

### 3. Definisi Film

#### a. Pengertian Film

Secara umum, film muncul sebagai hasil perkembangan teknologi, diawali dengan pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Thomas Edison, pada pertengahan tahun 1888, memainkan peran penting dalam pengembangan ini dengan menciptakan kamera citra bergerak yang dapat

merekam film selama sekitar 15 detik, dibantu oleh asistennya saat itu. Seiring dengan itu, Lumiere bersaudara segera menyajikan pertunjukan film sinematik kepada publik di sebuah kafe di Paris.<sup>14</sup>

Film merupakan gambar hidup. Sesuai dengan definisi film dalam UU No. 8/1992, film merupakan karya cipta dan seni yang merupakan media komunikasi massa, yang dibuat dengan dasar kamera sinematografi dan direkam pada pita seluloid, pita video, cakram video, atau berbagai hasil penemuan teknologi lainnya, dalam berbagai bentuk, jenis, dan ukuran, melalui proses kimia, proses elektronik, dan proses lainnya. Film merupakan rangkaian gambar yang bergerak untuk membentuk suatu cerita, sering juga disebut sebagai film atau video.<sup>15</sup>

Film sendiri merupakan sebuah cerita singkat yang ditampilkan pada bentuk gambar dan suara yang diciptakan dengan sedemikian rupa menggunakan skenario, permainan kamera, dan teknik editing. Film bergerak secara cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang berkelanjutan. Media ini pada dasarnya digunakan untuk tujuan hiburan, dokumentasi serta pendidikan. Film dapat memberikan informasi, menjelaskan proses, memaparkan konsep-konsep yang rumit, mempersingkat dan memperpanjang waktu, menjelaskan keterampilan dan mempengaruhi sikap.

---

<sup>14</sup> Dio Pratama A, “*Exploitasi Tubuh Perempuan dalam Film: Air Terjun Pengantin Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”, (eJournal Ilmu Komunikasi, 2014), No. 4, 297.

<sup>15</sup> Meldina Ariani, “*Representasi Kecantikan Wanita dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa*”, (eJournal Ilmu Komunikasi, 2015), Vol.3 No.4, 320.

## b. Jenis-jenis Film

Sebagai salah satu media komunikasi peran film memiliki pengaruh yang besar pada pola pikir masyarakat. Berbagai cerita di dalamnya ditampilkan, secara tidak langsung dapat mengubah pola pikir penonton atau masyarakat setelah menyaksikan film tersebut. Hal tersebut dapat dikatakan kekuatan film sebagai salah satu media komunikasi. Film sendiri memiliki berbagai macam genre atau tema, seperti percintaan, aksi heroik, kriminalitas, sejarah, budaya dan sebagainya. Berikut jenis-jenis film:<sup>16</sup>

### a) Film Dokumenter

Karya film dokumenter merupakan film yang bercerita mengenai kejadian fakta dan kekuatan pembuat film tersebut, dengan merangkai gambar-gambar yang menarik menjadi sesuatu yang luar biasa secara menyeluruh. Istilah dokumenter digunakan pertama kali oleh John Gierson yang mengkritik pertama kali film karya Robert Flaherty di *New York Sun* pada tanggal 8 Februari 1926. Terdapat beberapa unsur dalam film dokumenter yaitu realita (fakta dan sesuai data yang ada), film statement, structure alur cerita yang menggunakan elemen dramatis, dan media televisi atau film. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, prinsip dari film dokumenter memberikan dampak spontan pada objek yang difilmkan bukan rekayasa.

### b) Film Cerita Pendek

Film pendek merupakan film yang memiliki durasi dibawah 60 menit, di berbagai negara film pendek dijadikan sebuah percobaan dan batu loncatan bagi

---

<sup>16</sup> Mei Prabowo, *Pengantar Sinematografi* (Semarang: The Mahfud Ridwan Institute, 2022), 10-20.

seseorang maupun kelompok untuk kemudian memproduksi film yang memiliki cerita lebih panjang. Film jenis ini dihasilkan oleh mahasiswa jurusan film, seseorang ataupun kelompok yang menyukai dunia perfilman agar berlatih membuat film lebih baik. Meskipun demikian, terdapat seseorang atau kelompok yang khusus memproduksi film pendek dan hasil produksi film tersebut di distribusikan ke rumah produksi maupun saluran televisi.

c) Film Cerita Panjang

Film yang memiliki durasi lebih dari 60 menit antara 90-100 menit dapat dikategorikan sebagai film panjang (*Feature Length Film*). Film jenis ini biasanya diputar di bioskop. Salah satu film yang termasuk film cerita panjang ialah *Seigala Terakhir* yang memiliki durasi 135 menit. Film india rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

d) Film Profil Perusahaan

Film profil perusahaan dibuat sebagai kepentingan instansi tertentu yang berkaitan dengan kegiatan yang mereka kerjakan, misalnya pada tayangan “Usaha Anda” di SCTV dan profil niaga RCTI. Film profil perusahaan sendiri berfungsi sebagai alat bantu promosi maupun presentasi. Pada perkembangan jenis film ini bukan hanya diproduksi oleh perusahaan saja, melainkan banyak lembaga seperti pendidikan dan personal.

Jenis film profil di Indonesia begitu berkembang pesat dan memiliki istilah baru, seperti contoh jika film tersebut diproduksi pribadi maka disebut *Personal Profile* dan lainnya seperti *Campus Profile*, dan *School Profile*.

#### e) Film Program Televisi

Program televisi diciptakan sebagai konsumsi penonton televisi, seperti: film televisi/FTV, film serial drama (drama series), film pendek, sinetron (sinema elektronik), *variety show*, *TV quiz*, *msgazine show*, *features*, *talk show* dan lain sebagainya. Program televisi banyak digarap secara *in house*, yaitu stasiun televisi yang memproduksi acaranya sendiri tanpa harus membeli dari luar PH (*Production house*) atau *agency*.

#### f) Film Video Klip

Istilah film video klip sudah populer pada tahun 1980 melalui saluran khusus musik MTV. Video klip memiliki fungsi sebagai sarana para produser musik yang berguna untuk memasarkan produk musik dan artisnya melalui media televisi. Semenjak memasuki tahun 2000-an di Indonesia film video klip berkembang pesat dan termasuk bisnis yang menjanjikan seperti TVC, hal ini disebabkan oleh para musisi baru yang bermunculan.

Film video klip pada akhirnya tumbuh sebagai aliran dan industri sendiri, meski demikian pada tahun 2010-an industri musik mengalami kemunduran. Hampir tidak ada stasiun televisi yang menayangkan video klip musik, dengan menyajikan musik khusus. Televisi yang berani mengambil langkah khusus yaitu NET.TV dengan acara musik yang diproduksi yaitu Breakout dan Musik *Everywhere* yang dibungkus dengan segar dan kekinian.

#### 4. Film Serigala Terakhir

Serigala Terakhir merupakan film yang memiliki tema drama kriminal. Film ini terasa lebih berat daripada film Upi Avianto sebelumnya jika dilihat dari tema dan

alur cerita. Cerita yang diangkat mengakar pada kasus kriminalitas yang hampir setiap hari memang dihapai masyarakat Indonesia, mulai kasus kejahatan yang terjadi pada masyarakat kurang mampu di daerah perkotaan sampai kejahatan geng mafia hingga pembunuhan dan penghianatan

Film *Serigala Terakhir* yang diproduksi pada tahun 2006 memiliki durasi 135 menit dan menghabiskan total biaya yang cukup banyak selama proses syuting berlangsung. Film *Serigala Terakhir* ditulis oleh Upi Avianto, di produseri oleh Ardiyanto Sumarjono dan di produksi rumah produksi (IFI) Investasi Film Indonesia. Film ini dibintangi oleh Fathir Muchtar, Vino G Bastian, Dion Wiyoko, Dallas Pratama, Ali Syakib, Reza Pahlevi, Fanny Fabriana, Agung Surya Putra, dan Zaneta Geordina.